

Penguatan Kapasitas melalui Pelatihan Manajemen Risiko sebagai Upaya Peningkatan Mutu di Rumah Sakit

Rosa Galica Gita Gressia¹, Brury Apriadi Husaini²

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

² Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Received : 8 Maret 2026, Revised : 16 Maret 2026, Published : 25 Maret 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Rosa Galica Gita Gressia

E-mail: rosagalica@usk.ac.id

Abstrak

Peningkatan Mutu merupakan salah satu aspek krusial dalam penyelenggaraan layanan rumah sakit. Manajemen risiko merupakan salah satu program mutu yang menjamin keselamatan pasien, namun implementasi manajemen risiko masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan pelatihan dan belum optimalnya budaya pelaporan insiden. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan manajemen risiko di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. Metode yang digunakan berupa pelatihan terstruktur yang disertai evaluasi pre-test dan post-test pada 35 staf dari berbagai unit pelayanan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kasus, serta praktik langsung penyusunan risk register dan profil risiko berbasis lembar kerja Excel terintegrasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta serta tersusunnya daftar risiko dan rencana tindak lanjut pada masing-masing unit pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang aplikatif efektif dalam memperkuat kompetensi tenaga kesehatan dalam pengendalian risiko. Kegiatan ini penting sebagai langkah awal penguatan budaya keselamatan pasien dan berpotensi dikembangkan menjadi program berkelanjutan di rumah sakit.

Kata kunci - manajemen risiko, keselamatan pasien, pelatihan, mutu pelayanan, rumah sakit

Abstract

Quality improvement is one of crucial aspect of hospital service delivery. Risk management is one of the key quality programs that ensures patient safety; however, its implementation continues to face various challenges, including limited training and a suboptimal incident reporting culture. This community service activity aimed to enhance the capacity of healthcare personnel through risk management training at Bhayangkara Hospital Banda Aceh. The method involved a structured training program accompanied by pre-test and post-test evaluations involving 35 staff members from various service units. The materials were delivered through interactive lectures, case discussions, and hands-on practice in developing a risk register and risk profile using an integrated Excel-based worksheet. The results demonstrated an improvement in participants' understanding, as well as the development of risk lists and follow-up action plans in each service unit. These findings indicate that an applied training approach is effective in strengthening healthcare personnel competencies in risk control. This activity represents an important initial step toward reinforcing patient safety culture and has the potential to be developed into a sustainable hospital-based program.

Keywords - risk management, patient safety, training, service quality, hospital

How To Cite : Gressia, R. G. G., & Husaini, B. A. (2026). Penguatan Kapasitas melalui Pelatihan Manajemen Risiko sebagai Upaya Peningkatan Mutu di Rumah Sakit . Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari, 2(9), 458-463. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i9.276>

Copyright ©2026 Rosa Galica Gita Gressia, Brury Apriadi Husaini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Mutu pelayanan kesehatan merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan layanan rumah sakit yang menjalankan program mutu, keselamatan pasien dan manajemen risiko (WHO, 2021). Tingginya angka kejadian tidak diinginkan, seperti kesalahan medis dan insiden klinis, masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada kondisi pasien, efektivitas perawatan, serta citra institusi pelayanan kesehatan (AHRQ, 2020). Insiden tersebut menunjukkan bahwa sistem pelayanan belum sepenuhnya mampu mencegah risiko yang muncul selama proses asuhan. Oleh karena itu, peningkatan mutu dan keselamatan pasien harus menjadi prioritas strategis dalam tata kelola rumah sakit. Pengelolaan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit dilakukan oleh Komite Mutu. Komite Mutu bertindak sebagai fasilitator penting dalam upaya pelatihan, edukasi, dan pendampingan proses pengelolaan serta perbaikan mutu di seluruh unit kerja (Idayanti dkk, 2024).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung upaya tersebut adalah pelatihan keselamatan pasien. Pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kompetensi perawat dalam menerapkan prinsip keselamatan pada praktik klinis sehari-hari (Kim et al., 2021). Dengan peningkatan kapasitas ini, petugas rumah sakit diharapkan mampu mengenali risiko serta potensi bahaya lebih dini, mengambil keputusan klinis secara tepat, serta menjalankan prosedur sesuai standar yang berlaku di rumah sakit (Kemenkes RI, 2024). Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan rumah sakit secara menyeluruh.

Manajemen risiko di rumah sakit merupakan proses sistematis yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian berbagai potensi risiko yang dapat mengancam keselamatan pasien. Meskipun demikian, implementasinya di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pelatihan berkelanjutan, rendahnya kepatuhan terhadap pelaporan insiden, serta belum optimalnya budaya keselamatan dalam organisasi pelayanan kesehatan (Dimitrov & Rumrill, 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian sistematis yang menyatakan bahwa pelaporan insiden yang efektif dan pelatihan keselamatan pasien dapat meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan serta memperkuat budaya keselamatan dalam institusi pelayanan kesehatan (Tocco-Tussardi et al., 2022).

Keberhasilan manajemen risiko tidak hanya bergantung pada kebijakan manajerial, tetapi juga pada keterlibatan aktif perawat sebagai tenaga profesional yang berinteraksi langsung dengan pasien (OECD, 2020). Perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam manajemen risiko cenderung lebih proaktif dalam mencegah insiden serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dapat meningkatkan potensi terjadinya kesalahan dalam praktik klinis (Kemenkes RI, 2020).

Dengan demikian, penguatan kapasitas melalui pelatihan manajemen risiko menjadi strategi penting dalam membangun budaya mutu dan keselamatan pasien yang berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mendukung terciptanya sistem pelayanan yang lebih aman, efektif, dan berkualitas di rumah sakit.

METODE

Kegiatan peningkatan kapasitas dilaksanakan melalui program pelatihan manajemen risiko yang terintegrasi dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penguatan kompetensi tenaga kesehatan dalam kerangka keselamatan pasien global (WHO, 2021).

Pelatihan ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. Kegiatan ini melibatkan 35 staf rumah sakit yang mewakili beberapa unit di rumah sakit seperti Kebidanan, Rawat Inap, Rawat Jalan, Gawat Darurat, Bagian Manajemen, Unit Intensif (*Intensive Care Unit* dan *Neonatal Intensive Care Unit*), Farmasi, Laboratorium, dan Ruang Bedah.

Tahapan pelaksanaan meliputi: identifikasi kebutuhan dan pemetaan risiko unit, *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal, penyampaian materi melalui ceramah interaktif, studi kasus, dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

diskusi kelompok lintas unit, serta *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Data dianalisis dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* secara deskriptif untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas staf rumah sakit terkait manajemen risiko dan keselamatan pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam manajemen risiko dan keselamatan pasien melalui pelatihan terstruktur yang aplikatif. Program diikuti oleh 35 staf dari unit Kebidanan, Rawat Inap, Poliklinik, IGD, Manajemen, Intensif, Farmasi, Laboratorium, dan Bedah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* sebesar 50 menjadi 64,48 pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas intervensi pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko pelayanan, sejalan dengan rekomendasi penguatan kompetensi tenaga kesehatan dalam agenda keselamatan pasien global (WHO, 2021).

Secara jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengenali potensi risiko klinis dan administratif di unit masing-masing. Metode pembelajaran berbasis diskusi kasus dan praktik langsung terbukti meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman kontekstual (Kim et al., 2021). Secara jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memperkuat budaya keselamatan pasien dan mendorong penerapan manajemen risiko yang lebih sistematis di rumah sakit (OECD, 2020), karena pendidikan keselamatan pasien yang berkelanjutan terbukti berdampak pada perbaikan budaya keselamatan dan praktik klinis (Tocco-Tussardi et al., 2022).

Keunggulan utama pelatihan ini adalah adanya praktik langsung pengisian *risk register* hingga penyusunan profil risiko unit menggunakan lembar kerja (*sheet Excel*) terintegrasi yang telah dikembangkan oleh tim pelaksana. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melakukan identifikasi risiko, penilaian tingkat kemungkinan dan dampak, perhitungan skor risiko, serta penentuan prioritas pengendalian secara langsung. *Output* akhir berupa daftar risiko terstruktur yang dilengkapi rencana tindak lanjut pengendalian risiko di masing-masing unit pelayanan. Pendekatan ini memperkuat aspek implementatif dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik manajemen risiko di rumah sakit.

Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan skor *post-test*, keterlibatan aktif dalam penyusunan *risk register*, serta tersusunnya profil risiko unit sebagai luaran konkret kegiatan. Dokumentasi berupa tabel *risk register*, foto kegiatan, serta rekapitulasi nilai *pre-test* dan *post-test* menjadi bukti capaian program.

Tantangan yang dihadapi adalah konsistensi kehadiran peserta, dimana dua peserta harus meninggalkan pelatihan karena tuntutan pelayanan. Situasi ini umum terjadi dalam pelatihan berbasis rumah sakit dengan beban kerja dinamis (AHRQ, 2020). Solusi yang direkomendasikan meliputi pengaturan jadwal berbasis shift, sistem pelatihan bertahap (*batch system*), serta penyediaan materi dan *template risk register* secara daring agar seluruh peserta tetap memperoleh akses pembelajaran secara utuh.

Selain itu, penyusunan *risk register* dan profil risiko dalam kegiatan ini juga sejalan dengan ketentuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Permenkes Nomor 80 Tahun 2020 tentang Komite Mutu Rumah Sakit, yang menegaskan bahwa manajemen risiko merupakan bagian integral dari program mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit (Kemenkes RI, 2020). Regulasi tersebut menekankan pentingnya identifikasi, pencatatan, analisis, dan tindak lanjut risiko secara sistematis sebagai bagian dari fungsi Komite Mutu. Pendekatan sistematis ini mendukung integrasi antara manajemen risiko, mutu layanan, dan keselamatan pasien sebagaimana direkomendasikan dalam literatur internasional mengenai *integrated quality-risk governance* (Hussein et al., 2021). Oleh karena itu, praktik langsung penyusunan *risk register* dan profil risiko unit dalam pelatihan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mendukung implementasi regulasi nasional dalam tata kelola mutu

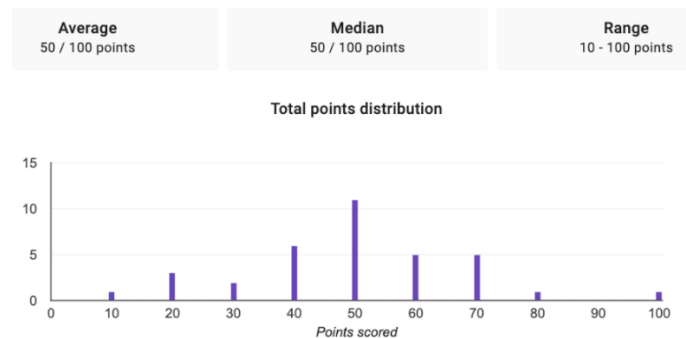
rumah sakit. Pendekatan ini memperkuat kesesuaian kegiatan pengabdian dengan kebijakan nasional serta meningkatkan peluang keberlanjutan program di tingkat institusi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung penyusunan *risk register* berbasis sistem terintegrasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit.



Gambar 1.

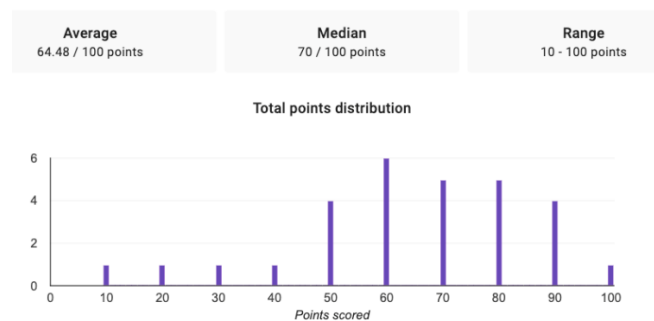
Pelaksanaan Pelatihan (a) Acara Pembukaan (b) Kegiatan Inti (c) Penutupan



Gambar 2.

Hasil *Pre-Test* Peserta Pelatihan

Gambar 2 menunjukkan distribusi nilai *pre-test* peserta sebelum pelatihan manajemen risiko dilaksanakan. Distribusi skor memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang 40–60, dengan puncak frekuensi pada skor 50. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta berada pada kategori sedang, namun belum merata. Masih terdapat beberapa peserta dengan skor rendah, yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terkait konsep dasar manajemen risiko dan keselamatan pasien. Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan sebagai intervensi peningkatan kapasitas, khususnya untuk menyamakan persepsi dan pemahaman lintas unit pelayanan



Gambar 3.

Hasil *Pre-Test* Peserta Pelatihan

Gambar 3 memperlihatkan distribusi nilai post-test setelah pelatihan dilaksanakan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 64,48, dengan median 70. Terjadi pergeseran distribusi ke arah kanan, dimana mayoritas peserta berada pada rentang 60–80. Puncak distribusi berada pada skor 70, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Penurunan frekuensi skor rendah serta peningkatan jumlah peserta dengan skor tinggi menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta.

Perbandingan kedua gambar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang konsisten, ditandai dengan kenaikan rata-rata dan median skor serta pergeseran distribusi nilai ke kategori yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis diskusi interaktif dan praktik langsung penyusunan *risk register* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung efektivitas program dalam mencapai tujuan peningkatan kapasitas staf rumah sakit dalam manajemen risiko dan keselamatan pasien

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan manajemen risiko di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta dari 50 pada *pre-test* menjadi 64,48 pada *post-test*, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman terkait identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan aplikatif melalui praktik langsung penyusunan *risk register* dan profil risiko berbasis lembar kerja *Excel* terintegrasi, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga menghasilkan luaran konkret berupa daftar risiko dan rencana tindak lanjut di masing-masing unit. Namun demikian, keterbatasan kegiatan terlihat pada durasi pelatihan yang relatif singkat dan kendala konsistensi kehadiran peserta akibat tuntutan pelayanan. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan berbasis monitoring indikator mutu dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku serta penurunan insiden klinis di rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh Direksi Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh atas dukungan pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta pelatihan dan tim pelaksana yang telah berkontribusi aktif sehingga program peningkatan kapasitas manajemen risiko dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency for Healthcare Research and Quality. (2020). TeamSTEPPS 2.0: Strategies and tools to enhance performance and patient safety. <https://doi.org/10.23970/AHROEPCCER207>
- Dimitrov, R. B., & Rumrill, P. D. (2020). Pretest–posttest designs and measurement of change. *Work*, 66(2), 255–264. <https://doi.org/10.3233/WOR-203173>
- Hussein, M., Pavlova, M., Ghalwash, M., & Groot, W. (2021). The impact of hospital accreditation on the quality of healthcare: A systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 10(21), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07097-6>
- Idayanti., Sabil, T. M., Mukhlis., Masri., Taher, R., Muhammad, D. F., Bongakaraeng., Yusnilawati., Novilla, A., Meliana., Jannah, F., Alhuda., Alya, F. P., Harikedua, V. T., & Gressia, R. G. G. (2024). *Buku ajar patient safety*. Media Pustaka Indo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1596/2024 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit. *Kementerian Kesehatan RI*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2020 tentang Komite Mutu Rumah Sakit. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kim, S. W., et al. (2021). Effectiveness of simulation-based patient safety training: A systematic review. *BMC Medical Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02565-0>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). The economics of patient safety 2020: Strengthening a value-based approach to reducing patient harm. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/be07475e-en>
- Tocco-Tussardi, L. M., et al. (2022). Impact of patient safety education on safety culture: A longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031678>
- World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. <https://doi.org/10.4060/cb4888en>